



**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DIURNAL DI KAWASAN HUTAN
LINDUNG DESA TELUK BAYUR KECAMATAN SUNGAI LAUR
KABUPATEN KETAPANG**

*Diversity Of Diurnal Birds In The Protected Forest Area Of Teluk Bayur Sub-District Of Sungai
Laur Ketapang Regency*

Abdul Hasim, Erianto, Ahmad Yani

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124
Email : asimforester6@gmail.com

Abstract

Protected forest is a forest area which has the main function of protecting life support systems. Currently, part of the Protected Forest Area of Teluk Bayur Village has turned into monoculture plantation land, so it is interesting to study. This study aims to obtain data on the diversity of diurnal bird species in the protected forest area of Teluk Bayur Village, Sungai Laur District, Ketapang Regency. The research was conducted using field observation techniques, direct observation with the path method (transect) combined with counting points. The research locations were divided into three locations based on land cover, namely primary, secondary and dominant oil palm forest cover. For each cover condition, 3 lines were made with each line made 6 count points. Based on the results of observations on three land cover conditions, it was found that 30 diurnal bird species were classified into 19 ethnic groups (families). Recorded 15 species of birds that are protected under CITES, IUCN and the Government Regulation of the Republic of Indonesia. The dominance index value (C) of diurnal birds in three cover conditions, namely between 0.0777 - 0.1373 is in the low category, which means that there are no species dominant. The Species Diversity Index (\bar{H}) in the three cover conditions, namely between 2,1008 - 2,7220 is classified in the medium species diversity category. This is influenced by the carrying capacity of the environment, especially in forested areas. The evenness index value (e) in the three cover conditions, namely between 0.9245 - 0.9561, the value (e) is close to 1, which means that the distribution between species is relatively uniform. The species similarity index value on the three conditions of cover species similarity index (IS) value was <50%, which means that the observed species composition was not the same between the cover conditions.

Keywords: Diurnal Birds, Species Diversity, Protected Forest.

Abstrak

Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan. Pada saat ini sebagian Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur, telah berubah menjadi lahan perkebunan monokultur, sehingga menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data keanekaragaman jenis burung diurnal pada Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. Penelitian dilakukan dengan teknik observasi lapangan, pengamatan secara langsung dengan metode jalur (transect) dikombinasikan dengan titik hitung. Lokasi penelitian dibedakan atas tiga lokasi berdasarkan penutupan lahan, yaitu tutupan hutan primer, sekunder dan dominan kelapa sawit. Pada masing-masing kondisi tutupan dibuat 3 jalur dengan setiap jalur dibuat 6 titik hitung. Berdasarkan hasil pengamatan pada tiga kondisi tutupan lahan ditemukan sebanyak 30 jenis burung diurnal tergolong ke dalam 19 suku (famili). Tercatat 15 jenis burung yang dilindungi berdasarkan CITES, IUCN dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nilai indeks dominansi (C) burung diurnal pada tiga kondisi tutupan yaitu antara 0,0777 - 0,1373 tergolong dalam kategori rendah, yang artinya tidak terdapat jenis yang mendominasi. Indeks Keanekaragaman Jenis (\bar{H}) pada tiga kondisi tutupan yaitu antara 2,1008 - 2,7220 tergolong dalam kategori keanekaragaman



jenis sedang. Hal tersebut dipengaruhi oleh daya dukung lingkungan khususnya pada areal berhutan. Nilai indeks kemerataan jenis (e) pada tiga kondisi tutupan yaitu antara 0,9245 - 0,9561 nilai (e) mendekati 1 artinya distribusi antar spesies relatif seragam. Nilai indeks kesamaan jenis pada tiga kondisi tutupan nilai indeks kesamaan jenis (IS) < 50%, dimana artinya bahwa antar kondisi tutupan yang diamati komposisi jenisnya tidak sama.

Kata Kunci: Burung Diurnal, Hutan Lindung, Keanekaragaman Jenis.

PENDAHULUAN

Hutan lindung yang terdapat di Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang, merupakan salah satu kawasan konservasi yang harus di pertahankan keberadaanya. Pada saat ini Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang telah mengalami perubahan, sebagian tutupan Kawasan Hutan Lindung berubah menjadi lahan perkebunan monokultur. Perubahan yang terjadi tersebut akan berdampak pada struktur dan komposisi flora dan fauna yang terdapat di Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung di Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data keanekaragaman jenis burung diurnal yang ada di dalam Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur, agar dapat menjadi bahan masukan dalam upaya perlindungan satwa burung diurnal. Penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung penting dilakukan karena jika suatu areal tersebut memiliki kelimpahan burung yang tinggi, maka bisa menjadi salah satu indikator bahwa kondisi lingkungan

tersebut baik. Sujatnika *et al.* (1995). Nilai indeks keanekaragaman jenis dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh gangguan terhadap lingkungan atau untuk mengetahui tahapan suksesi dan kestabilan dari komunitas pada suatu lokasi. Asep Saefullah *et al.* (2015) mengatakan burung merupakan salah satu komponen ekosistem sebagai penyeimbang karena perannya sebagai satwa pemangsa puncak, penyebaran biji, membantu penyerbukan dan sebagai predator alami terhadap hama. Ketersediaan pakan merupakan faktor penting yang mengendalikan kelangsungan hidup dan jumlah populasi burung di alam.

METODE PENELITIAN

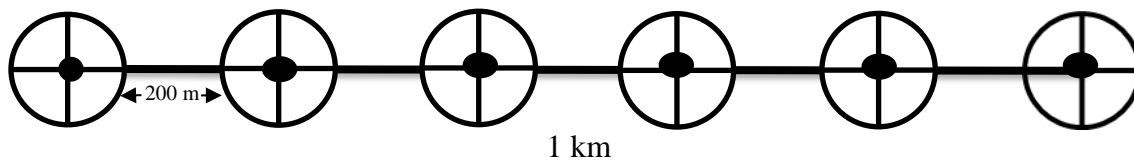
Penelitian dilaksanakan pada Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang . Waktu penelitian di mulai dari tanggal 6 Januari 2020 sampai dengan 12 Februari 2020. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi lapangan, inventarisasi secara langsung. Adapun Metode yang digunakan yaitu metode jalur (*transect*) dikombinasikan dengan metode titik hitung.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan dalam Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur

Kabupaten Ketapang. Lokasi penelitian dibedakan atas tiga lokasi pengamatan yang didasarkan pada penutupan lahan. Lokasi penelitian dibuat 9 jalur dengan pembagian 3 jalur pada tutupan hutan primer, 3 jalur pada tutupan hutan sekunder dan 3 jalur pada dominan kelapa sawit. Pada masing-masing tipe penutupan penempatan jalur pertama ditentukan secara *purposive*, jalur 2 dan jalur 3 ditentukan secara sistematis dengan jarak antar jalur 200 meter. Pada 50 m

jalur pengamatan dibuat 6 titik hitung dengan jarak antar titik hitung 200 meter. Radius pengamatan untuk setiap titik sejauh 50 meter dengan waktu pengamatan 15 menit, waktu pengamatan satwa burung dilakukan pada pagi hari mulai pukul 06.00-08.00 WIB, siang hari pukul 12.00-14.00 WIB, dan sore hari pukul 15.00-17.00 WIB dengan pengamatan sebanyak 3 kali ulangan.



Gambar 1. Contoh Peletakan Jalur Pengamatan (Example of Laying the Observation Path)

ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan menggunakan rumus menurut Odum (1993) yaitu:

1. Indeks Dominansi $C = \sum \left(\frac{n_i}{N} \right)^2$

2. Indeks keanekaragaman Shannon

$$\bar{H} = - \sum P_i \ln P_i$$

3. Indeks Kemerataan

$$e = \frac{\bar{H}}{\ln s}$$

4. Indeks Kesamaan Jenis

$$IS = \frac{2.C}{A+B} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Daftar Jenis Burung Diurnal Yang Ditemukan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dilapangan pada

Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang, pada tiga kondisi tutupan ditemukan sebanyak 30 jenis burung diurnal tergolong kedalam 19 suku (*famili*). Berdasarkan status perlindungannya tercatat 15 jenis burung yang dilindungi berdasarkan CITES, IUCN dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 106 Tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Daftar jenis burung diurnal dan status perlindungannya yang ditemukan pada Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Daftar Jenis Burung Diurnal dan Status Perlindungan Yang Ditemukan Pada Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. (List of Diurnal Bird Species and Protection Status Found in Protected Forest Areas in Teluk Bayur Village, Sungai Laur District, Ketapang Regency)

No	Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Status Perlindungan		
				CITES	IUCN	RI
1	Accipitridae	<i>Spilornis cheela</i>	Elang Ular Bido		LC	A B
2	Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul Kecil		LC	A
3	Alcedinidae	<i>elargopsis capensis</i>	Pekaka Emas		LC	A
4	Bucerotidae	<i>Anthracoceros malayanus</i>	Kangkareng Hitam	Appendix II	VU	A B
5	Cuculidae	<i>Ceptapus Sinensis</i>	Bubut Besar		LC	
6		<i>Phaenicophaeus chorophaeus</i>	Kadalan Selaya		LC	
7	Cisticolidae	<i>Prinia flaviventris</i>	Perenjak Rawa		LC	
8		<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinene Kelabu		LC	
9	Columbidae	<i>Treron olax</i>	Punai Kecil		LC	
10		<i>Sreptopelia Chinensis</i>	Tekukur Biasa		LC	
11	Dicaeidae	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga Api		LC	
12	Estrildidae	<i>Lonchura Fuscans</i>	Bondol Kalimantan		LC	
13	Meropidae	<i>Merops viridis</i>	Kirik Kirik Biru		LC	
14	Megalaimidae	<i>Megalaima mystacophanos</i>	Takur Warna-Warni		NT	B
15	Nectariniidae	<i>Aethopyga Siparaja</i>	Burung Madu Sepah Raja		LC	A B
16		<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung Madu Kelapa		LC	A
17		<i>Anthreptes simplex</i>	Burung Madu Polos		LC	A
18		<i>Anthreptes singalensis</i>	Burung Madu Belukar		LC	A
19		<i>Arachnothera longirostra</i>	Pijantung Kecil		LC	
20	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah Mata Merah		LC	
21		<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerucuk		LC	
22		<i>Euptilotus eutilotus</i>	Cucak Rumbai Tunggging		NT	
23		<i>Pycnonotus atriceps</i>	Cucak Kuricang		LC	
24	Pellorneidae	<i>Malacocincla malaccense</i>	Pelanduk Ekor Pendek		NT	
25		<i>Malacopteron magnirostre</i>	Asi Kumis		LC	
26	Psittaculidae	<i>Psittacula longicauda</i>	Betet Ekor Panjang	Appendix II	VU	B
27	Phasianidae	<i>Rollulus rouloul</i>	Puyuh Sengayan		NT	
28	Rhipiduridae	<i>Rhipidura Javanica</i>	Kipasan Belang		LC	A B
29	Sturnidae	<i>Gracula religiosa</i>	Tiong Emas	Appendix II	LC	B
30	Timaliidae	<i>Cyanoderma erythropterum</i>	Tepus Merbah Sampah		LC	

Sumber: Data lapangan 2020

Keterangan :

NT = *Near Threatened* (Hampir Punah)

VU = *Vulnerable* (Rentan)

LC = *Least Concern* (Beresiko Rendah)

A = Dilindungi berdasarkan PP_No. 7 tahun 1999

B = Dilindungi berdasarkan PERMEN_LHK No. 106 tahun 2018

Appendix II = Jenis yang status nya tidak terancam punah, tetapi mungkin akan terancam punah apabila tanpa adanya pengaturan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang disajikan pada tabel 1 diatas, terdapat 9 jenis yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 dan terdapat 7 jenis yang dilindungi berdasarkan Peraturan

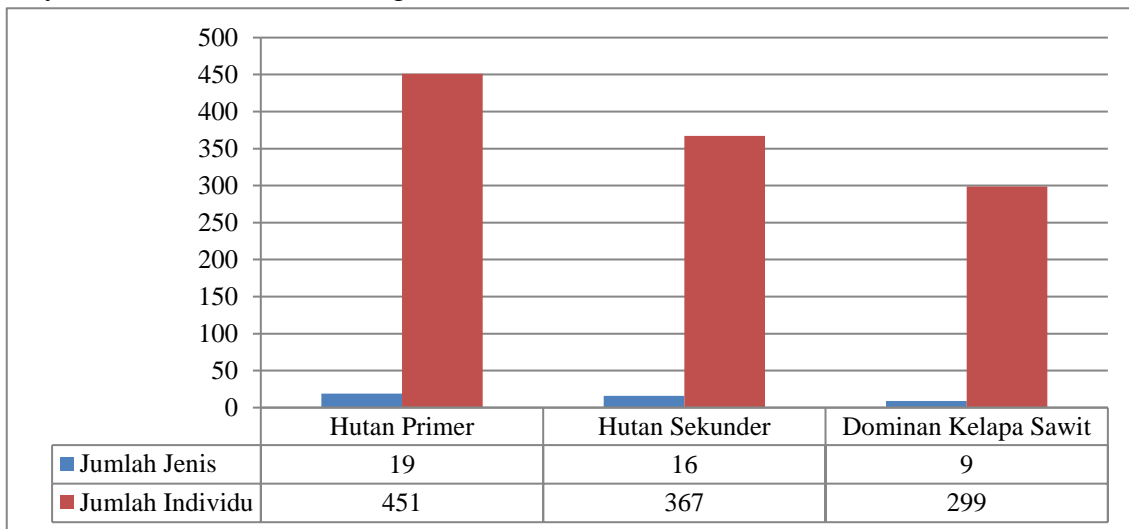
Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 106 Tahun 2018. Menurut IUCN terdapat 4 jenis tergolong dalam kategori *Near Threatened* (Hampir Punah), 2 jenis *Vulnerable* (Rentan), 24 jenis *Least*

Concern (Beresiko Rendah) dan menurut CITES terdapat 3 jenis yang tergolong dalam Apendik II.

B. Komposisi Jenis Burung Diurnal Pada Tiga Kondisi Tutupan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dilapangan pada Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur

Kabupaten Ketapang. Pada tiga kondisi tutupan: hutan primer dengan total individu 451, hutan sekunder dengan total individu 367 dan dominan kelapa sawit dengan total individu 299. Komposisi jenis burung diurnal pada tiga kondisi tutupan disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Komposisi Dan Jumlah Individu Jenis Pada Tiga Kondisi Tutupan. (Graph of Composition and Number of Individual Types in Three Cover Conditions).

Berdasarkan grafik pada gambar 2 diatas dapat diketahui jenis burung yang ditemukan pada tutupan hutan primer yaitu berjumlah 19 jenis burung diurnal. Jenis burung yang paling banyak ditemukan adalah jenis burung Takur Warna-Warni (*Megalaima mystacophanos*) dengan jumlah individu 62, Kadalan Selaya (*Phaenicophaeus chorophaeus*) dengan jumlah individu 53, Punai Kecil (*Treron olax*) dengan jumlah individu 45, Burung Madu Polos (*Anthreptes simplex*) dengan jumlah individu 43 dan Perenjak Rawa (*Prinia flaviventris*) dengan jumlah individu 40.

Kelima jenis burung ini yang sering ditemui pada setiap kali pengulangan hal ini disebabkan jenis-jenis burung tersebut menyukai areal berhutan sehingga mudah untuk dijumpai karena sesuai dengan habitatnya serta terdapat sumber pakan. Pada tutupan hutan sekunder berjumlah 16 jenis burung diurnal. Jenis burung yang paling banyak ditemukan adalah jenis Burung Madu Belukar (*Anthreptes singalensis*) dengan jumlah individu 57, Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*) dengan jumlah individu 52, Merbah Mata Merah (*Pycnonotus brunneus*) dengan jumlah



individu 39, Merbah Cerucuk (*Pycnonotus goiavier*) dengan jumlah individu 32. Keempat jenis ini yang sering ditemukan pada saat dilakukan pengamatan, hal ini disebabkan tutupan hutan primer ini merupakan habitat yang ideal bagi jenis-jenis burung tersebut, serta dengan kondisi lingkungan yang mendukung seperti pakan dan tempat berlindung dari predator membuat jenis burung tersebut menyukai tempat tersebut.

Pada tutupan dominan kelapa sawit berjumlah 9 jenis burung diurnal. Jenis burung yang paling banyak ditemukan adalah jenis burung Tekukur Biasa (*Sreptopelia chinensis*) dengan jumlah individu 76, Burung Madu Sepah Raja (*Aethopyga siparaja*) dengan jumlah individu 30, Merbah Mata Merah (*Pycnonotus brunneus*) dengan jumlah individu 38, Merbah Cerucuk (*Pycnonotus goiavier*) dengan jumlah individu 35 dan Burung Madu Polos (*Anthreptes simplex*) dengan jumlah individu 29. Sejalan dengan penelitian (Debby Kurniawan, 2018) habitat perkebunan kelapa sawit lebih sedikit ditemukan spesies burung, karena tegakan vegetasinya seragam dan kurangnya ketersediaan pakan dihabitat tersebut sehingga hanya spesies burung tertentu saja yang banyak dijumpai pada habitat perkebunan kelapa sawit. Menurut (Kamaluddin, 2019) burung akan mudah dijumpai di lokasi yang memiliki kelimpahan sumberdaya bagi kelangsungan hidupnya, serta sulit dijumpai di lokasi yang memiliki gangguan untuk kelangsungan hidupnya.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan maka terdapat perbedaan antara kondisi tutupan hutan primer, hutan sekunder dan dominan kelapa sawit, komposisi jenis burung diurnal pada tutupan hutan primer dan hutan sekunder lebih besar karena memiliki struktur vegetasi yang lebih beragam sehingga banyak menyediakan kebutuhan hidup bagi burung seperti pakan dan tempat berlindung. Komposisi jenis burung diurnal pada dominan kelapa sawit terlihat lebih rendah hal ini karena kondisi vegetasi yang awalnya berhutan menjadi monokultur, sehingga menjadikan kualitas lingkungan menjadi menurun.

Menurut (Alikodra, 1990) kondisi vegetasi sangat menentukan keberadaan burung untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, oleh sebab itu apabila keadaan lingkungan kurang menguntungkan burung akan jarang atau tidak ada pada lingkungan tersebut. Karena satwa liar memerlukan tempat-tempat yang dapat digunakan untuk mencari makan, tempat berlindung, beristirahat dan berkembang biak. Berdasarkan jenis pakannya burung yang ditemukan di Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur dapat dibagi kedalam 6 kelompok yaitu burung pemakan serangga (insektivora), burung pemakan buah (frugivora), burung pemakan biji (granivora), burung pemakan ikan (fiscivora), burung pemakan daging (karnivora) dan burung pemakan madu (nektarivora). Secara umum, jenis burung yang ditemukan di Kawasan hutan Lindung Desa Teluk Bayur adalah



burung pemakan serangga berjumlah sepuluh (10) jenis, burung pemakan buah berjumlah delapan (8) jenis, burung pemakan biji-bijian berjumlah tiga (3) jenis, burung pemakan ikan berjumlah dua (2) jenis, burung pemakan daging berjumlah satu (1) jenis, burung pemakan madu berjumlah lima (5) jenis. Berdasarkan hasil data yang teridentifikasi pada tiga kondisi tutupan jenis burung yang banyak ditemukan

ialah burung pemakan serangga (insektivora).

C. Struktur Jenis Burung Diurnal Pada Masing-Masing Kondisi Tutupan

Struktur jenis burung diurnal yang terdapat dalam areal pengamatan dapat diketahui dari hasil perhitungan Indeks Dominansi (C), Indeks Keanekaragaman Jenis (\bar{H}), Indeks Kemerataan (e) dan Indeks Kesamaan Jenis (IS) yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indeks Dominansi (C), Indeks Keanekaragaman Jenis (\bar{H}), Indeks Kemerataan (e) Burung Diurnal Yang Ditemukan Pada Tiga Kondisi Tutupan Hutan Primer, Sekunder Dan Dominan Kelapa Sawit. (*Dominance Index (C), Species Diversity Index (\bar{H}), Evenness Index (e) Diurnal Birds Found in Three Conditions of Primary, Secondary and Dominant Forest Cover of Palm Oil*).

Indeks	Kondisi Tutupan		
	Hutan Primer	Hutan Sekunder	Dominan Kelapa Sawit
Dominansi (C)	0,0777	0,0946	0,1373
Keanekaragaman Jenis (\bar{H})	2,7220	2,5122	2,1008
Kemerataan (e)	0,9245	0,9061	0,9561

Sumber: Data olahan 2020

Indeks Dominansi

Berdasarkan hasil perhitungan indeks dominansi jenis burung diurnal yang disajikan pada tabel 2 pada kondisi tutupan hutan primer memiliki nilai indeks dominansi dengan nilai $C = 0,0777$. Pada kondisi tutupan hutan sekunder memiliki nilai indeks dominansi dengan nilai $C = 0,0946$. Kemudian pada dominan kelapa sawit memiliki nilai indeks dominansi dengan nilai $C = 0,1373$. Pada tiga kondisi tutupan yang diamati memiliki nilai indeks dominansi tergolong kategori rendah. Menurut (Odum, 1993) kisaran indeks dominansi adalah 0-1 apabila nilai $C =$ mendekati 0 berarti tidak terdapat spesies yang mendominasi spesies yang lain atau

struktur komunitas labil, karena tekanan ekologis.

Indeks Keanekaragaman Jenis

Berdasarkan hasil perhitungan indeks keanekaragaman jenis burung diurnal yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa setiap kondisi tutupan yang diamati memiliki nilai keanekaragaman jenis yang berbeda-beda. Pada kondisi tutupan hutan primer yang memiliki nilai indeks $\bar{H} = 2,7220$. Pada kondisi tutupan hutan sekunder indeks keanekaragaman jenis $\bar{H} = 2,5122$ dan pada dominan kelapa sawit dengan nilai indeks keanekaragaman jenis $\bar{H} = 2,1008$.

Nilai indeks keanekaragaman jenis pada tiga kondisi tutupan tergolong dalam



kategori sedang, yang artinya bahwa Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur masih tergolong cukup baik, hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh daya dukung lingkungan yang baik seperti ketersediaan pakan, vegetasi sebagai tempat berlindung dan berkembang biak, khususnya pada aeral tutupan berhutan seperti kondisi tutupan hutan primer dan sekunder dengan ditemukannya jenis-jenis burung yang cukup banyak di bandingkan pada dominan kelapa sawit dengan jumlah yang ditemukan sedikit. Sedikitnya jenis yang ditemukan pada kondisi tutupan dominan kelapa sawit karena telah terjadi perubahan stuktur vegetasi yang awalnya berhutan menjadi monokultur sehingga berkurangnya sumber pakan dan tempat berlindung. Menurut (Rudini, 2016) dalam hasil penelitiannya bahwa indeks keanekaragaman jenis burung pada tipe habitat hutan lebih besar dibandingkan pada tipe habitat terbuka.

Indeks Kemerataan Jenis

Berdasarkan hasil perhitungan indeks kemerataan jenis (e) burung diurnal yang

disajikan pada tabel 2 pada kondisi tutupan hutan primer dengan nilai $e = 0,9245$, tutupan hutan sekunder memiliki nilai indeks kemerataan jenis dengan nilai $e = 0,9061$. Sedangkan indeks kemerataan jenis pada kondisi tutupan dominan kelapa sawit memiliki nilai indeks $e = 0,9561$. Dari hasil perhitungan indeks kemerataan jenis diketahui bahwa pada tiga kondisi tutupan memiliki nilai indeks kemerataan jenis mendekati 1 Menurut (Odum, 1993) nilai indeks kemerataan berkisar antara 0-1. Apabila nilai (e) mendekati 0 berarti kemerataan antar spesies rendah, sedangkan apabila nilai (e) mendekati 1 artinya distribusi antar spesies relatif seragam.

D. Indeks Kesamaan Jenis Burung Diurnal Antar Kondisi Tutupan

Komposisi nilai indeks kesamaan jenis burung diurnal dari hasil pengamatan yang dilakukann pada waktu pagi, siang dan sore hari dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Indeks Kesamaan Jenis Burung Diurnal Antar Kondisi Tutupan (*Similarity Index of Diurnal Bird Species Between Cover Conditions*).

No	Kondisi Tutupan	Jumlah Jenis	C	IS (%)
1	Hutan Primer Dan Sekunder	19 dan 16	7	40
2	Hutan Primer Dan Dominan Kelapa Sawit	19 dan 9	3	21,42
3	Hutan Sekunder Dan Dominan Kelapa Sawit	16 dan 9	5	40

Sumber: Data olahan 2020

Nilai indeks kesamaan jenis (IS) berkisar antara 0 – 100%. Jika nilai indeks kesamaan jenis makin dekat pada nilai 100% berarti kedua kawasan tersbut memiliki komposisi jenis (jumlah jenis dan

jumlah individu seluruh jenis) yang relatif sama. Dan apa bila dekat dengan nilai 0% maka dua kawasan tersebut menunjukkan komposisi jenis (jumlah jenis dan jumlah individu seluruh jenis) yang berbeda. Besar



kecilnya nilai indeks kesamaan jenis (IS) dipengaruhi oleh jumlah individu dari jenis yang sama.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks kesamaan jenis yang disajikan pada tabel 3 diatas pada kondisi tutupan hutan primer dan sekunder memiliki nilai indeks kesamaan jenis dimana nilai $IS = 40\%$ hal ini menunjukkan bahwa pada kedua tutupan tersebut memiliki nilai indeks kesamaan jenis yang relatif berbeda yang disebabkan oleh jumlah jenis burung dan jumlah individu yang ditemukan yang relatif berbeda. Untuk kondisi tutupan hutan primer dan dominan kelapa sawit memiliki nilai indeks kesamaan jenis dimana $IS = 21,42\%$ hal ini menunjukkan pada kedua tutupan tersebut memiliki indeks kesamaan jenis yang jauh berbeda, artinya pada kedua areal tersebut memiliki komposisi jenis burung yang berbeda serta kondisi vegetasi yang berbeda pula. Pada kondisi tutupan hutan sekunder dan dominan kelapa sawit memiliki nilai indeks kesamaan jenis dengan nilai $IS = 40\%$ hal ini menunjukkan kedua areal tersebut jumlah jenis dan individunya berbeda. Hasil perhitungan nilai indeks kesamaan jenis yang dilakukan pengamatan pada tiga kondisi tutupan hutan primer, sekunder dan dominan kelapa sawit diketahui bahwa masing-masing kondisi tutupan memiliki nilai indeks kesamaan jenis (IS) $< 50\%$, dimana artinya bahwa antar kondisi tutupan yang diamati komposisi jenis nya tidak sama.

Kesimpulan

1. Pada Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. Berhasil

ditemukan tercatat sebanyak 30 jenis burung diurnal yang tergolong kedalam 19 suku (*famili*). Berdasarkan status perlindungannya tercatat 15 jenis burung yang dilindungi berdasarkan CITES, IUCN dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 106 Tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.

2. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data indeks dominansi terdapat pada tiga kondisi tutupan yaitu kondisi tutupan hutan Primer $C = 0,0777$, sekunder $C = 0,0946$ dan dominan kelapa sawit $C = 0,1373$ dengan kriteria dominansi rendah. Sedangkan indeks keanekaragaman jenis terdapat pada tiga kondisi tutupan yaitu kondisi tutupan hutan primer $\bar{H} = 2,7220$, sekunder $\bar{H} = 2,5122$ dan dominan kelapa sawit $\bar{H} = 2,1008$, dengan kriteria keanekaragaman jenis sedang, yang artinya Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur masih tergolong cukup baik. Kemerataan jenis burung terdapat pada tiga kondisi tutupan yaitu kondisi tutupan hutan primer $e = 0,9245$, sekunder $e = 0,9016$ dan dominan kelapa sawit $e = 0,9561$. Nilai indeks kemerataan mendekati 1 artinya, distribusi antar spesies relatif seragam.
3. Berdasarkan jenis burung yang ada pada ketiga kondisi tutupan memiliki indeks kesamaan jenis $IS < 50\%$ yang artinya pada masing-masing kondisi tutupan yang diamati komposisi jenis nya tidak sama.



Saran

1. Perlu dilakukan perbaikan tanda-tanda batas yang jelas dan permanen antara Kawasan Hutan Lindung dengan perkebunan kelapa sawit milik perusahaan.
2. Perlu dilakukan kerja sama atau penyuluhan secara rutin oleh Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) atau instansi yang terkait kepada masyarakat sekitar guna menjaga kelestarian habitat burung khususnya dan satwa liar lain pada umumnya.
3. Perlu dilakukan penelitian berkesinambungan dengan menggali potensi sumber daya alam secara keseluruhan yang belum diteliti dalam Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Agar dapat dibuat manajemen pengelolaan yang tepat bagi kawasan tersebut.
4. Dari hasil penelitian ini ditemukan jenis-jenis burung dilindungi khususnya burung yang tergolong dalam kategori hampir punah (*Near Threatened*). Maka dari itu Perlu adanya perlindungan dan pengawasan oleh instansi terkait terhadap kawasan ini, serta perlu adanya edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, baik vegetasi maupun satwanya . Kawasan Hutan Lindung Desa Teluk Bayur perlu dilakukan pengawasan agar meminimalisasi pengrusakan oleh manusia, terutama di daerah yang dekat dengan perkebunan Perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS. 1990. *Pengelolaan Satwa Liar Jilid 1*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Bogor.
- Debby K.2018. *Keanekaragaman Burung di Lanskap Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sungai Sagu Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Jurnal Riau Biologia.Vol.3(1):14.
- Kamaluddin. 2019. *Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Mendukung Kegiatan Ekowisata Birdwatching Di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas*. Jurnal Hutan Tropis.Vol.7(3):28.
- Odum, EP. 1993. *Dasar-dasar Ekologi*. Edisi ketiga. Gadjah Mada University Press.Yogyakarta.
- Rudini. 2016. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Kawasan Hutan Lindung Kph Dampelas Tinombo Di Desa Sibualong Kec. Balaesang Kab. Donggala*.Warta Rimba.Vol.4(2):74.
- Saefullah A., Mustari AH.,Mardiastuti A. 2015. *Keanekaragaman Jenis Burung pada Berbagai Tipe Habitat Beserta Gangguannya di Hutan Penelitian Dramaga Bogor, Jawa Barat*. Jurnal Media Konservasi. Vol 20(2): 117-124.
- Sujatnika PJ, Soehartono TR, Crosby MJ, Mardiastuti A. 1995. *Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia: Pendekatan Daerah Burung Endemik*. PHPA/Birdlife International-Indonesia Programme. Jakarta